



# Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)

Vol.4, Nomor 1 (Oktober-Desember,2025), pp.1176-1191  
E-ISSN:3032-1069

## ALAM SEMESTA MENURUT TAFSIR KLASIK DAN MODERN

Ruslan

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email : [ruslan660502@gmail.com](mailto:ruslan660502@gmail.com)

Received 12-08-2025 | Revised 28-09-2025 | Accepted 09-12-2025

### ABSTRACT

*The universe has been described in various ways. Medieval naturalists called it the Great Universe, and the universe around us is called the Universe. If the Quran calls it al-sama wa al-syamawat, then, in context, it could mean the sun, moon, stars, astroids, interstellar matter, the atmosphere, matter, and others, including our earth, as well as various forms of catastrophe (katakropik) and scattering effects (the scattering of sunlight). The basic material of the universe is al-dukhn (smoke/hydrogen), and it develops over six days Monday, Tuesday, Wednesday, Thursday, Friday, and Saturday ), or six periods. It then continues to expand until it contracts again due to the exhaustion of its gravitational center. In the hadith, "qabadha bi yaminihi" means "God grasped it with His right hand," or according to the Quran, كطى السجل للكتب kathayyis sijjil li al-kutub" means "like From the perspective of the source, the first material is linguistic and Islamic cosmology. From the methodological perspective, it falls under tafsir bi al-udzwi (a combined exegesis between narrative tafsir and analytical tafsir).*

**Keywords:** : al-sama wa al-samawat, al-Tafsir al-Izdiwaji , tafsir ayat kauniyah

### ABSTRAK

Alam Semesta dibahasakan dalam berbagai versi. Ahli Ilmu Pengatahuan Alam abad pertengahan menyebutnya Jagad Raya dan yang dekat dengan kita disebut Alam Sekitar. Kalau Alquran menyebutnya al-sama wa al-syamawat maka كطى السجل للكتب sesuai dengan konteksnya bisa berarti matahari, bulan, bintang-bintang, astroide, zat antar bintang, atmosfer, meteor, dan lain-lain termasuk bumi kita ini dan termasuk pula berbagai bentuk katastrofik dan *scattring effect* (pemecahan gelombang sinar matahari). Bahan dasar alam semesta al-dukhn (kabut asap/hidrogen) dan berproses selama 6 hari (senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu atau selama 6 masa. Kemudian berekspansi terus sampai menciut kembali karena kehabisan daya dorong dari pusat gravitasibnya. Dalam bahasa hadis قبضه artinya Tuhan menggengamnya dengan tangan kanan-Nya atau menurut Alquran *kathayyis sijjil li al-kutub* artinya seperti seperti menggolong golongan kertas. Dilihat dari segi sumber materi pertama adalah bahasa (analisis linguistik), sosiolinguistik, dan kosmologi Islam. Bila dilihat dari segi metodologinya terkategori tafsir bi al-idzdiwaji (Tafsir Gabungan antara tafsir riwayat tafsir al-dirayah.

**Kata kunci** al-sama wa al-samawat, al-Tafsir al-Izdiwaji , tafsir ayat kauniyah.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



## A. PENDAHULUAN

Ayat-ayat tentang alam semesta<sup>1</sup> cukup banyak di dalam Alquran bila frase alam semesta tersebut kita samakan al-sama wa al-samawat. Alasannya –menurut Alquran- semua kata-kata tersebut berkonotasi segala apa yang ada di bumi dan di langit serta yang ada di antara keduanya. Frase ini juga menunjuk kepada *alkawn al-kubra* (jagat raya) dan al-kawn al-shugra (alam kecil/alam sekitar). Kata lain al-Ayat al-Kawniyyah (alam materi, sebagai lawan al-‘alam al-ruhi: alam ruh/immateri/ghaib). Jumlah ayatnya menurut Thanthawi Jauhari<sup>2</sup>, Ahmad Baiquni, dan Al-Ghazali mengatakan 750 ayat, Agus Purwanto mengklasifikasi ada 800 ayat lebih, dan bahkan Zaglul mengatakan lebih dari 1000 ayat. Jaglul berpendapat al-‘ilm yukasyfisyif al-ayah (ilmu menyingkap ayat). Perbedaan pendapat ulama (mufassir) dalam menjangkau hakikat makna ternyata menarik untuk disimak lebih jauh, khususnya pseudo science yang dijadikan sebagai sumber penafsiran. Ayat-ayat tentang bentuk bumi, lapisan-lapisan langit, masa penciptaan, dan asal-usul air hujan sering ditafsirkan keliru. Kekeliruan sumber penafsiran ini karena tasyabuh, keterbatasan pengetahuan, dan kelemahan metodologis.

Kata-kata kunci: Pseudo science dan ayat-ayat kawniyyah

Istilah kawniyyah secara bahasa berasal dari kata كون sama dengan عالم artinya alam, dunia, kosmos.<sup>3</sup> Dr. Abd al-Hadi Najr mengatakan هو كتاب الله المنظور .. هو كونا (kitab Allah ب الله المادى 4 yang bisa diamati; alam materi). Istilah ayat-ayat kawniyyah diduga pertama kali dipakai oleh Ibn Katsir (wafat 774 H) ketika beliau menjelaskan tentang ayat-ayat Alquran yang berkaitan fenomena langit, bumi, malam dan siang dengan sebutan آيات الله الكونية. Kata الكونية muncul 4 kali dalam tafsir Ibn Katsir, 2 kali dipakai untuk menunjuk ayat-ayat Alquran tentang fenomena alam dan 2 kali menunjuk kepada hukum alam dengan term مشيئته الكونية dan أحكام الكونية. Banyak mufassir yang memiliki kecenderungan untuk menafsirkan ayat-ayat ini dengan penuh semangat, akan tetapi ada suatu kendala, seperti yang dikemukakan oleh Zamakhsyari yang dikutip oleh Ahmad al-Syirbashi, adalah perbedaan ulama dalam menjangkau rahasia yang tersirat dalam ayat-ayat Alquran dan perbedaan kesanggupan menemukan mutiara makna serta menyelami inti hakikatnya. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti pseudo science sebagai sumber penafsiran.

Ada dugaan di perempatan terakhir atau di awal-awal abad pertengahan riwayat-riwayat sebagai sumber tafsir tidak lagi dilengkapi dengan sanad-sanadnya sehingga terjadi pergeseran perspektif : dari materi al-tafsir bi al-riwayah menjadi al-tafsir bi al-ra'yi. Walaupun dalam teori tafsir terdapat perbedaan pendapat tentang riwayat yang bersumber dari tabi' tabi'in. Dalam

1

<sup>2</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*,`

<sup>4</sup> Abd al-H<sup>3</sup> Najr, *Naṣar<sup>3</sup>atun f<sup>3</sup> al-Kaun wa al-Qur'<sup>3</sup>n*, (Mesir: al-Maktabah al-Akad<sup>3</sup>miyah, 1995), hlm. 65.

<sup>5</sup> Ibn KaEir, *Tafs<sup>3</sup>r Ibn Katsir*, Juz II, (Beirut: D<sup>3</sup>er al-Fikr, 1401 H), hlm. 408.

literatur sunni tafsir bi al-riwayah hanya sampai ke tabiin. Argumen sunni ini didukung oleh adanya pernyataan Rasul khayru al-zamani qarniy tsummalalzii yaluunahum(sebaik-haik umat adalah umat yang hidup di masaku, kemudian masa sesudah aku).Belum lagi menyangkut materi tafsir bi al-ra'yi/bi al-ijtihad/ bi al-'aql, terjadi inhiraf (penyimpangan/kekeliruan) karena factor perbedaan mazhab atau perkembangan ilmu dan teknologi. Beberapa contoh berikut dapat membuat kita ketawa, yakni ketika dikemukakan oleh al-Shawi pensyarah Jalalin bahwa air hujan berasal dari sorga dan pendapat yang samatetap dikutip oleh penafsir sekelibar Imam Nawawi al-Bantani yang menulis *Marah Labid* hidup di awal abad modern.<sup>6</sup>

pada periode modern tafsir ayat-ayat kawniyyah disamping berpijak pada pemahaman bahasa juga ilmu pengetahuan modern. Model-model tafsir tahlili di periode modern cenderung membatasi diri dalam penafsiran terhadap ayat-ayat kawniyyah dibanding dengan tafsir tematik. Pendekatan tematis diduga membawa pemahaman yang lebih integral dan konprehensif terhadap ayat-ayat kawniyyah dan mempertemukannya dengan kebenaran ilmu pengetahuan. itab tafsir: tafsir periode klasik, tafsir periode pertengahan, dan tafsir periode modern. Tafsir periode klasik di antaranya yaitu Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an oleh Ibn Jarir al-Thabari (wafat 310 H) dan tafsir Mafatih al-Ghaib atau yang populer dengan Tafsir al-Razi oleh Fakhruddin al-Razi (wafat 606 H). Tafsir periode pertengahan di antaranya tafsir al-Durru al-Manshur fi tafsir bi al-Ma'fur oleh Imam Jalal al-Din al-Suyuthi (wafat 911H) dan tafsir al-Shawi<sup>3</sup> oleh Ahmad bin Muhammad al-shawi (lahir 1175 H). Tafsir periode modern di antaranya Tafsir al-Maragh<sup>3</sup> oleh Syekh Ahmad Mushtahafa al-maraghi (1883-1952 M), tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab, dan dua buah tafsir tematik yakni al-Manhaj al-'m<sup>3</sup> li Dirasatt al-Kawniyyah fi al-Qur'an karya Dr. Abd al-Salim Abd al-Rahman dan al-I'jaz al-Kawni fi al-Qur'an karya Dr. Sayid al-Jamil<sup>3</sup>

## **B. METODE PENELITIAN**

Prof. Dr. H. Abdul Djalal H.A. juga telah menulis *Urgensi Tafsir Maudlu'i pada Masa Kini*. Dalam tulisan beliau juga dikemukakan tentang metode dan orientasi (corak) penafsiran yang sangat jelas dilengkapi dengan contoh-contoh kitab-kitab tafsir karya ulama timur tengah dan sama sekali tidak menyinggung tentang realitas tafsir Indonesia. Karya ini lebih bersifat kajian teoritis-metodologis dan dapat dijadikan pedoman untuk membahas kitab-kitab tafsir Alquran.

Kajian literatur tafsir Alquran Indonesia dilakukan oleh penulis luar negeri, Howard M. Federspiel seorang profesor di Institut Studi-studi Islam Universitas McGill di Montreal Kanada. Dialah yang memetakan kajian Alquran Indonesia dan termasuk juga penulisan Indeks Alqurannya. Bukunya tentang hal tersebut diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung. Banyak informasi yang kita dapatkan dari hasil penelitian Howard M. Federspiel ini, tapi penelitian tidak memfokuskan pada metode dan corak penafsiran seperti yang akan dilakukan penulis. Secara deskriptif ringkas sudah dikemukakan tentang sejarah tafsir Indonesia.

Secara mendalam Prof. Dr. H. Abdul Djalal H.A. dengan hanya mengambil satu tafsir Indonesia, yakni Tafsir Al-Nur karya Hasbi Ash Shiddieqy diperbandingkan dengan tafsir al-Maraghi sudah dibahas dalam disertasi beliau. Karya ini cukup menepis isu bahwa Tafsir al-Nur hanyalah terjemahan dari tafsir al-Maraghi. Disertasi Prof. Dr. H. Abdul Djalal H.A ini disimpan di Perpustakaan Parcasarjana UIN Jakarta. Dari beberapa buku Islamic scientific:

---

<sup>6</sup> Imam Nawawi al-Bantani, *Marah Labid*, Juz 1, (Beirut: Darl al-Fikr, 19), hlm. 8.

AYAT-AYAT KAWNIYYAH DALAM ALQURAN

No	Ulama /Mufassir	Jumlah ayat
2	Ahmad Baiquni	750 ayat
3	Agus Purwanto	850 ayat
4	Al-Ghazali	+ 1000 ayat
5	Jaglul	+ 1000 ayat

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah berkolaborasi dengan Indeks Alquran yang ditulis oleh MS. Khalil dan M. Asy'ari serta melakukan tilawah dari surat *al-fatihah* sampai surah *al-nas* ayat-ayat kawniyyah tentang alam (al-kawn), fenomenanya, dan hukum-hukumnya yang jumlah *aktsar min alfi ayat* (lebih dari 1000 ayat) dapat disistematikan sebagai berikut dalam bentuk tabel 1 di bawah ini:

Ayat-ayat tentang sifat/bentuk bumi dan penciptaannya antara lain QS 32: 4, QS 29:20, QS 50:7, QS 2:22,29, dan QS 21:30,

1. Ayat-ayat tentang penciptaan manusia antara lain QS 22:5, QS 3:59, Q 37:53, QS 327, QS 23:14, QS 95: 3, QS 90: 4, QS 21: 37, dan QS 70: 19.
2. Ayat-ayat tentang fenomena gunung QS 27:88, QS 88:17-22, QS 79:32-33, QS 78 : 7,20, QS 38:18, QS 34:10, QS 35:27, QS 52: 10 dan QS 73:14.
3. Ayat-ayat tentang fonomena hujan antara lain QS 86:11-12, QS 2: 265, QS 6: 99, QS 45: 5, QS 51: 7, QS 18:10, dan QS 78:14-16
4. Ayat-ayat tentang fenomena angin dan guntur antara lain QS 3: 117, QS 7:57, QS 15: 22, QS 2:164, 266 dan QS 2:19-20.
5. Ayat-ayat tentang fenomena laut antara lain QS 55:19-20, QS 35: 12, dan QS 25:53

Fokus yang akan diteliti penafsirannya dalam beberapa tafsir klasik, Masih banyak lagi ayat-ayat kawniyyah dalam pengertian yang luas. Apalagi mengacu dengan bukunya Agus Purwanto Ayat-Ayat Semesta: Sisi Alquran yang Terlupakan. Buku ini diterbitkan oleh Mizan, Bandung 2008. Jumlah halamannya 437 atau buku Jaglul Najjar berpendapat ada 1000 lebih ayat yang banyak membahas kemukjizatan ilmiah Alquran dan sunnah Nabi. Contoh QS. al-Baqarah [2]: 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

No.	Tema-tema Ayat	Nomor surat dan ayat
01	Ayat-ayat yang menyatakan sifat/bentuk bumi pepat dan penciptaannya antara lain	QS 41:11, QS 21:30, QS 7: 54, QS 10:3, QS 57:4, QS 32:4, QS 11: 7, dan QS 51: 17.

02	Ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah menciptakan tujuh langit (tujuh yang bersusun, tujuh yang dahsyat dan tujuh jalan	QS 2:29, QS 67:3, QS 71:15, QS 65:12, QS 17:44, QS 41:12, QS 78:12, dan QS 23:17.
03	Ayat-ayat yang menyatakan bahwa langit berpintu-pintu	QS 7:40, QS 54:11, QS 78:19, dan QS 15: 14-15.
04	Ayat-ayat yang menyatakan mata-hari, bulan, dan bintang beredar di langit pada garis edarnya	QS 25:61, QS 37:6, QS 51:7, dan QS 41:12,
05	Ayat-ayat yang menyatakan bahwa di langit ada lapisan-lapisan atmosfer dan atom	QS 22:65 dan QS 52:44.
06	Ayat-ayat yang matahari, bulan, dan bintang beredar di langit pada garis edarnya	QS 25:61, QS 37:6, QS 51:7, dan QS 41:12,
07	Ayat-ayat yang menyatakan bahwa di langit ada lapisan-lapisan atmosfer dan atom	QS 6:125 dan 34:3.
08	Ayat-ayat yang menyatakan langit dibangun tanpa tiang (isyarat bagi hukum gravitasi)	QS 13:2 dan 31:10.
09	Ayat-ayat yang menyatakan fungsi langit dan hujan turun dari langit	QS 2:27, QS 7:96, QS 11:52, dan QS 21:32.
10	Ayat-ayat yang menyatakan tentang kabut putih (hidrogen)	QS 21:104 dan 25:25.

Semua ayat ini akan dilihat penafsirannya dengan menekankan pada kaitannya dengan tema di atas; tanpa memaparkan seluruh aspek penafsirannya.

Klasifikasi ayat-ayat kawuniyah ini berdasarkan hasil inventarisasi sementara dengan mengacu pada Mu'jam al-Mufahras li Alf $\pm$ z al-Qur' $\pm$ n karya Fuad Abd al-B $\pm$ q<sup>3</sup>, Program The Holy Quran versi 6,31-Malaysia, dan tafsir-tafsir tematik di antaranya al-Manhaj al-'m $\pm$ n<sup>3</sup> li Dir $\pm$ s $\pm$ t al-Kawuniyah f<sup>3</sup> al-Qur' $\pm$ n karya Dr. Abd al-'al<sup>3</sup>m Abd al-Ra $\forall$ m $\pm$ n dan al-I'j $\pm$ z al-Kawn<sup>3</sup> fi al-Qur' $\pm$ n karya Dr. Sayid al-Jamil<sup>3</sup>.

Ada beberapa point yang perlu didiskusikan, yakni aspek-aspek semi saint palsu (pseudo science). Analisis berikut ini adalah ringkasan dari sebagian uraian panjang berikut:

#### 1. Bentuk Bumi dan Fenomena Hujan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kitab-kitab tafsir Alquran ditemukan adanya kekeliruan sumber penafsiran baik tafsir periode klasik, pertengahan, dan modern. Kekeliruan tersebut berwujud perubahan-perubahan dan kejanggalan-kejanggalan, keliru, dan bahkan mengalami penyimpangan-penyimpangan, baik dilihat dari sudut pendekatan ilmiah (ilmu pengetahuan) atau pendekatan naqliyah (Alquran dan sunnah). Seringkali mereka menafsirkan secara salah ayat-ayat Alquran karena tidak memiliki pengetahuan ilmiah, akhirnya ayat-ayat Alquran yang bisa dikembangkan dengan ilmu pengetahuan ilmiah ditafsirkan dengan keliru.

Contoh ketika menafsirkan surah al-Baqarah, 2: 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنْ آمْرَاتٍ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Ayat ini menurut Fakhr al-Din al-Razi kata al-firasy ditafsirkan dengan al-mihad artinya datar atau terhampar. Al-Razi berargumen tentang datarnya bumi ini dijelaskan dengan beberapa keadaan: 1) karena keadaannya diam, sekiranya bumi ini bergerak tentu dirasakan gerakannya, baik gerak di tempat atau gerak beredar, 2) bumi memiliki tepi yang datar (munbasith) hingga batas air dan ditepinya tersebut ada gaya tarik menarik (munjazib), dan 3) ada argumen orang diamnya bumi karena ada gravitasi benda-benda langit dari setiap sisinya.<sup>7</sup>

Penafsiran dikemukakan di atas jelas bertentangan dengan kenyataan bahwa bumi kita ini bulat. Hal ini bisa dibuktikan ketika kita berada di pantai (tepi laut). Kalau ada kapal laut yang menuju pantai, yang terlihat pertama kali terlihat adalah bendera (lampu) yang ada di atas kapal, kemudian bagian atas kapal, lalu badan kapal, dan seterusnya bagian bawah kapal. Contoh ini ditemukan dalam Alquran sendiri Juz 23. Bumi datar hingga batas air menurut al-Razi, ini karena luasnya bumi kita ini bila dibanding pengamatan kita yang terbatas. Memang benar ada gravitasi pada bumi (gravitasi terestrial bumi), tapi tidak serta merta menyebabkan bumi datar.

Menurut al-Razi terdapat polemik yang panjang mengenai tumbuh-tumbuhan yang berbuah, apakah akibat mengalirnya air kepadanya sesuai dengan kebiasaan ataukah pada air tersebut ada sifat berpengaruh dan bumi menerimanya. Kesimpulannya ada dua pandangan dalam persoalan ini: 1) tidak diragukan, Allah-lah Yang Maha Kuasalah yang menciptakan buah-buahan; tanpa proses atau faktor-faktor lain, dan 2) Allah memang kuasa menciptakan buah-buahan tanpa proses (faktor lain yang diciptakannya), namun apa hikmahnya penciptaan proses (faktor-faktor lain/perantara-perantara) yang memerlukan waktu yang panjang? Mengatakan bumi ini diam tidak sesuai dengan banyak ayat dan ilmu pengetahuan. Misalnya surat al-Insyiqaq ayat 5 : وَأَنْتَ لِرَبِّهَا وَحْفٌ (bumi patuh kepada Tuhannya dan sudah semestinya patuh). Bedanya dengan manusia, manusia memiliki potensi untuk patuh atau membangkang sedangkan bumi senantiasa patuh pada Tuhannya. Bagaimana bentuk kepatuhan tersebut. Bumi patuh dengan senantiasa berotasi pada porosnya dan setia mengitari matahari.<sup>8</sup>

Bila dikatakan bumi diam maka bertentangan dengan ayat 45-46 surat al-Furqan: "Apakah kamu tidak memperhatikan Tuhanmu bagaimana dia memanjangkan bayang-bayang ...kemudian kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan". Ayat ini tidak bisa diremehkan. Bayang-bayang isyarat adanya cahaya atau sinar. Adanya bayangan juga hal yang wajar karena bumi berotasi atau matahari bergerak naik sampai puncak kemudian turun lagi.<sup>9</sup>

Di dalam Alquran surah al-Nahl ayat 48: "dan apakah mereka tidak memperhatikan

<sup>7</sup>Fakru al-Din al-Razi, *Tafsir Fakhr al-Razi*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), hlm. 112.

<sup>8</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, (Jakarta: Mizan, 2008), hlm. 245.

<sup>9</sup>Ibid., hlm. 246.

segala sesuatu yang telah Allah ciptakan yang bayangannya berbolak balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berandah diri" Pada pagi hari, bayangan sangat panjang, jauh lebih panjang dari bendanya kemudian memendek perlahan-perlahan sampai sepanjang bendanya dan terus memendek. Pada tengah hari, bayangan mempunyai panjang terkecil atau terpendek bahkan hari tertentu tanpa bayangan karena berimpit dengan bendanya.

Ahmad bin Muhammad al-Shawi (lahir 1175 H) mufassir periode pertengahan yang banyak mereduksi tafsir sebelumnya ketika menafsirkan potongan ayat surah al-Baqarah, 2: 22 :

... وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً... ia mengatakan bahwa air hujan itu berasal dari sorga"<sup>10</sup>. Sebelumnya lagi al-Suyuthi (wafat 911 H) dalam tafsirnya al-Durru al-Manshur fi tafsir bi al-Ma'tsur menafsirkan ayat ini dengan mengutip riwayat yang bersumber dari Ibnu Abi Hatim dan Ab Syaikh yang bersumber dari Khalid bin Ma'dan yang mengatakan: "Hujan adalah air yang ada di bawah 'arasy, kemudian turun dari langit ke langit dan berhimpun di langit dunia di suatu tempat yang disebut airam. Kemudian datang awan hitam, lalu menyatu seperti air masuk ke dalam celah-celah batu karang. Kemudian air tersebut ditumpahkan Allah menurut cara yang Dia kehendaki".<sup>11</sup>

Kekeliruan sumber penafsiran kearah yang lebih progresif terlihat kalau kita banding dengan tafsir pada periode modern. M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan Dijadikannya bumi terhampar, bukan berarti dia diciptakan demikian. Bumi diciptakan Allah bulat atau bulat telur. Itu adalah hakikat ilmiah yang sulit dibantah. Keterhamparannya tidak bertentangan dengan bulatnya. Allah menciptakannya bulat untuk menunjukkan betapa hebat ciptaanNya itu. Lalu Dia menciptakannya bulat tersebut terhampar bagi manusia, yakni kemampuan mereka melangkahakan kaki, mereka akan melihat atau mendapatkan terhampar. Itu dijadikan Allah agar manusia dapat meraih manfaat sebanyak mungkin dari dijadikannya bumi demikian.<sup>12</sup>

Selanjutnya tentang air **hujan** beliau berkomentar:

Dia pula yang menurunkan hujan dari langit, yakni hujan melalui hukum-hukum alam yang ditetapkannya untuk mengatur turunnya hujan. Air yang turun dari langit adalah sebagian air. Ini dipahami dari bentuk nakirah/indefenit pada kata (ماء). Memang bukan semua air adalah hujan karena ada air yang bersumber dari bumi, bahkan hujan adalah air yang menguap dari bagian bumi dan membentuk awan yang kemudian turun kembali ke bumi.<sup>13</sup>

Dalam tafsir tematik al-Manhaj al-'matni li Dirasat al-Kawniyyah fi al-Qur'an karya Dr. Abd al-Halim Abd al-Rahman sewaktu membahas tentang bentuk bumi beliau berargumen ayat Alquran surah Qaf: 7 :

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Kata al-Madd berarti al-Abbās, terhampar di posisi mana pun kita berada: di khalituliistiwa, di kutub selatan, di Eropa, di Amerika, dan di mana saja. Seandainya bumi ini datar, segi empat, segi tiga, segi enam atau bentuk-bentuk lainnya kita akan menemukan tepinya dan hal tersebut tidak mungkin karena di mana saja kita berada keadaan bumi sama, yakni terhampar. Ini artinya bumi bentuknya seperti bola...."<sup>14</sup> Dengan panjang lebar Dr. Abd al-Halim Abd al-Rahman berargumen bahwa bumi bulat ini menurut Alquran dan ilmu pengetahuan. Mulai dari pemikiran Phytharoras, Aristoteles (322-384 s.M), al-Biruni dan

<sup>10</sup>Ahmad bin Muhammad al-Sawi, *Al-Shawi'Ala Tafsir Jalalain*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 14

<sup>11</sup>Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Durru al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), hlm. 75.

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2000, hlm. 121.

<sup>13</sup>Ibid.

<sup>14</sup>Abd al-'alim Abd al-Rahman, *al-Manhaj al-'matni li Dirasat al-Kawniyyah fi al-Qur'an*, (Jeddah: Dar al-Su'idiyyah, 1987), hlm. 247-248.

Mahmud bin Mahammad bin 'Umar al-Jaghmin<sup>3</sup> (wafat 1345 H) sampai ke logika geografi modern sepakat mengatakan bahwa bumi ini bulat. Pembuktian yang sederhana menurut beliau: Bumi bulat karena wilayah ufuk melebar dan bulat ketika naik ke ketinggian tertentu di udara. Bumi bulat bisa dibuktikan dengan jalan mengkaji sudut kemiringan matahari, misalnya di kota Iskandariah dengan Aswan bagian Selatan Mesir. Caranya dengan meletakkan tongkat di atas permukaan tanah. Kalau kita berada di pinggir pantai dan melihat ke arah laut. Kapal yang datang semula tidak terlihat, tapi lama kelamaan semakin membesar dan terlihat jelas.<sup>15</sup> Dari contoh-contoh terdahulu muncullah beberapa dugaan:

Tafsir ayat-ayat kawaniyyah periode klasik terpengaruh dengan ilmu asal usul bahasa bahasa pemikiran teologis atau filsafat science yang berkembang saat itu sehingga tingkat spekulasinya lebih tinggi dibanding dengan tafsir-tafsir ayat kawaniyyah sesudahnya. Sebagai konsekuensi dari berpikir spekulatif (filosofis) ini hasilnya bisa mengungguli tafsir periode pertengahan atau bahkan periode modern dan atau sebaliknya. Oleh karena itu penyebutan kesalahan sumber penafsiran periode klasik, pertengahan dan modern bukan bermaksud membuat prasangka atau keusangan<sup>16</sup> substansi tafsir tapi hanya untuk membedakan penafsiran dari suatu periode ke periode yang lain. Berbagai ilmu pengetahuan sangat membantu dalam menafsirkan Alquran dan amat besar kegunaannya untuk mengungkapkan kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam kandungan Alquran. Misalnya para mufassir yang hidup di abad ke-12 (AL-Shawi 1175-1241H) dan Syekh Imam Nawawi al-Bantani (lahir di Tanara, Serang, 1230 H/1813 M - meninggal di Mekkah, Hijaz 1314 H/1897 M) penulis Marah Labid, mereka menginterpretasi ayat-ayat tentang turunnya hujan dari langit dengan menjelaskan proses awalnya dari sorga, kemudian dibawa keangit ketujuh, kemudian ke langit ke-6 dan seterusnya hingga sampai ke langit dunia dan diturunkanlah air hujan menurut cara yang dikehendaki oleh Allah.

Tafsir ayat-ayat kawaniyyah periode pertengahan mengalami masa kemunduran. Kemunduran tersebut pada dua sisi. Sisi pertama pada menurunnya tradisi berpikir logis yang sudah dirintis pada periode klasik sehingga tafsir terkesan tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan bahkan nas Alquran itu sendiri. Misalnya konsep air hujan berasal dari sorga bertentangan dengan keadaan sorga yang ditunjuk oleh Alquran yaitu bersifat gaib/non inderawi (Q.S. Maryam, 19:61 dan QS, al-Sajdah, 32: 17) atau hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari yang menyatakan bahwa sorga yang akan disediakan untuk hamba Allah yang saleh itu tidak pernah lagi terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga, serta terlintas di hati manusia<sup>17</sup>. Kedua, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa hujan terjadi dari proses kondensasi air laut, danau, dan tumbuh-tumbuhan yang kemudian mengendap hingga kecepatan jenuh. Setelah itu terjadi kondensasi angin di udara dan awan tidak bisa membendung, lalu pecah dan turunlah titik-titik air yang disebut hujan.<sup>18</sup> Diduga kemunduran pada sisi pertama ini karena kondisi umum umat Islam pada waktu itu mengandalkan karya-karya sebelumnya, tidak mau lagi berijtihad bahkan pintu ijtihad dianggap tertutup, dan karya perioritas hanyalah pada syarah/hasyiyah. Kemunduran kedua menjelang akhir-akhir periode pertengahan riwayat-riwayat sebagai sumber tafsir tidak lagi dilengkapi dengan sanad-sanadnya sehingga terjadi perubahan perspektif : dari materi al-tafsir bi al-riwayah menjadi al-tafsir bi al-ra'y<sup>3</sup>. Walaupun dalam teori tafsir terdapat perbedaan pendapat tentang riwayat yang bersumber dari tabi'in.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 249.

<sup>16</sup>Dalam teori sejarah, penyusunan data sejarah yang paling masuk akal adalah berdasarkan periode waktu, walaupun terkadang terjadi kesewenang-wenangan. Oleh karena itu ada yang menetapkan berdasarkan geografi atau penekanan pada tempat dan bahasa. Lihat Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), Cet. V, hlm. 149-153.

<sup>17</sup>Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, CD. Program al-Kutub al-Tis'ah, hadis nomor 4406

<sup>18</sup>Lihat G.O.F. Dengel, *Dasar-Dasar Ilmu Tjuaca*, terj. Ardjo, J.B. Wolters (Jakarta: t.tp, 1956), hlm. 78-79, 106.

Pendapat yang mengatakan bahwa air hujan berasal dari sorga bertentangan dengan surah al-Thariq: 11 yang berbunyi: *wassamaa izaa al-raji'i* (demi langit yang mengandung hujan). Al-raj'i dalam ayat ini dari kata *raja'a -yarji'u* berarti pulang (pulang pergi). Dalam tafsir Ibn Katsir yang dikutip oleh Muhammad Ali al-Shabuni dikatakandemikian karena air hujan tersebut berbolak balik ke bumi berkali-kali. Tuhan bersumpah dalam ayat tersebut untuk menekankan terjadi kondensasi air dari bumi ke atas (langit). Sekiranya tidak demikian manusia akan binasa dan musim tidak ada.<sup>19</sup>

Dalam al-Furqan: 48 artinya: "Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih," Menurut Prof. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, kata *tahuraa* yang terdapat dalam QS. Al-Furqan ayat 48 tersebut mengacu pada air yang turun dari langit (hujan) saat pertama kali terbentuk.

#### Lapisan-Lapisan Langit atukah Scattering Effect

Di dalam Alquran langit (dengan lafal *al-sama* atau *al-samawat*) ayatnya cukup banyak yakni mencapai 300 ayat. Hanya saja yang dapat diobservasi atau diteliti oleh ahli astronomi atau fisika teoritis, hanya 42 ayat, salah satu temanya *al-samawāt al-sab'u* (langit yang al-sab'u), *al-sab'u al-tharaiq* (tujuh jalan/tempat edar), dan versi-versi lainnya. Sepakat jumbuh ulama atau mufassir klasik *al-samawāt al-sab'u* adalah langit yang tujuh atau tujuh lapis langit. Kata *sab'u* (bahasa Arab) yang memiliki dua pengertian. Pengertian pertama makna tersebut menunjuk bilangan tujuh (angka tujuh) dan yang kedua menggambarkan sesuatu yang disebutnya menunjukkan plural (li dilalati 'ala taksir) menurut Muhammadiyah Abdul dalam tafsir Al-Manarnya Juz II halaman 235. Terdapat perbedaan antara ulama klasik (mufassir klasik) dan ulama pada modern. Di zaman klasik semisal al-Thabari (w. 310 H), al-Razi (w. 576 H), dll lapisan-lapisan langit yang tujuh tersebut memang bermakna hakiki yang terbuat dari langit pertama: ombak yang bergelombang (*mauj al-makfuf*), langit II: al-Shahara, langit ketiga hadid (besi), langit keempat nuhas (tembaga), kelima *fiidhdhah* (perak), langit keenam *zahb* (emas), dan yang ketujuh *yaqut*.

Ahmad bin Muhammad Al-Shawi tidak menyebutkan siapa mufassir yang berspekulasi atau mengira-ngira. Pada sore hari langit menjadi kuning atau ketika terjadi badai pasir di gurun. Dikiranya ada emas pada lapisan-lapisan langit padahal hanya pemecahan gelombang sinar matahari (*scattering effect*). Memang ada unsure emas pada kimia antariksa tapi bukan emas atau perak yang terlihat saat itu. Bias cahaya atau pemecahan gelombang hanya terjadi pada ketinggian sekitar 100 km di mana masih ada lapisan-lapisan udara. Kalau tidak ada udara suara tidak bisa merambat, langit hitam kelam, suasana seperti malam hari, dan suhu bertegangan 70-110 derajat Celsius seperti di bulan. Ini berbedaketika kita di dalam rumah dapat menikmati cahaya siang warna putih yang masuk lewat jendela rumah kita dari gelombang cahaya di luar rumah kita. Itulah sebabnya Allah berfirman ayat 187: "...Sehingga jelas antara benang putih dan benang hitam..." karena warna yang masuk ke dalam rumah kita berwarna putih.

Prof. Dr. Hamka menjelaskan persoalan ini dengan mengatakan pengetahuan yang tidak didasarkan nalar ilmiah itu banyak bersumber dari dongeng, pandangan filsafat, dugaan, imajinasi (saint palsu), kepercayaan atau mitos-mitos lainnya bahkan menurut seorang peneliti di dalam tafsir al-Thabari ada 100 ribu lebih *Isra'iliyat*. Kita bersyukur mempunyai ilmuwan ahli

---

<sup>19</sup>Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 519-520.

sejarah Imam Abu Ja'far al-Thabari yang menulis tarikh Thabari dan mufassir besar walaupun tanpa seleksi shahih atau tidaknya riwayat.

Aspek-aspek lainnya yang termasuk pseudo science tentang penciptaan alam, bintang-bintang bergantung di langit, dll.

### Alam Semesta Mengembang

Keterpaduan ruang dan materi seperti dinyatakan di dalam ayat 30 surat al-Anbiya: "dan tidakkah orang-orang kafir itu mengetahui bahwa langit (ruang alam) dan bumi (materi alam) itu dahulunya sesuatu yang satu padu kemudian kami pisahkan keduanya itu" hanya bisa dapat dipahami jika keduanya berada di satu titik singularitas yang merupakan volume yang berisi seluruhnya materi. Sedangkan pemisahan mereka terjadi dalam suatu ledakan dahsyat atau dentuman besar yang melontarkan materi ke seluruh penjuru ruang alam yang berkembang dengan sangat cepat sehingga tercipta universum yang berekspansi.

Ekspansi alam semesta ini yang menaburkan materi paling tidak sebanyak 100 milyar galaksi. Alquran menyatakan dalam ayat 47 surah al-Zariyat:

والسمااء بنينها بأ بيد وانا لموسعون

"Dan langit (ruang bumi) itu Kami bangun dengan kekuatan dan Kami lah sesungguhnya yang meluaskannya"

Kekuatan yang terlihat dalam pembangunan alam ini dan yang mampu melemparkan kira-kira 10.000 milyar-bintang yang masing-masing masanya sekitar masanya matahari, keseluruhan pelosok alam itu, tentu saja tidak dapat kita bayangkan dari perbandingan semacam ini dapat kita ketahui bahwa pada akhirnya, fisika yang dikembangkan untuk mencari kebenaran sampai juga pada fakta yang ditunjuk Alquran. Kenyataan ini menggusarkan fisikawan pada umumnya karena penciptaan alam raya dari ketiadaan memerlukan adanya Sang Pencipta Yang Maha Kuasa, suatu keadaan yang mereka ingin menghindari karena fisika hanya membicarakan apa-apa yang dapat diamati dan dapat diukur.

Kalau dipahami dengan kosmologi ketika alam semesta diciptakan dan keluar dari titik singularitas untuk kemudian mengembang seperti yang dapat kita lihat hingga kini. Meskipun gejala-gejala yang termati dapat diungkap dianalisis dan dipahami oleh para fisikawan, namun mereka masih belum mengerti mengapa hal itu terjadi; mengapa alam semesta ini mendadak sontak muncul dari ketiadaan? Mengapa alam semula mengembang dengan sangat cepat dan kemudian berekspansi lebih lambat seperti yang kita temukan sekarang. Bilamana munculnya materi isi jagad raya ini? Begitu banyak pertanyaan yang muncul yang harus diberikan jawaban. Untuk melakukan hal ini para ilmuwan berpegang pada fakta-fakta dan sunnatullah yang telah mereka temukan yang mengendalikan tingkah laku alam semesta, dan kemudian mulai mereka-reka jawaban itu sehingga mereka dapat menerangkan gejala yang terobservasi dan dapat mengakomodasi hasil pengamatan.<sup>20</sup> Lapisan-lapisan langit yang dipahami oleh mufassir abad pertengahan

---

<sup>20</sup>Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 214-216.

Seperti yang dipahami oleh Shawi terdiri dari ombak yang bergelombang, besi, perak, yاقut, emas, zamrud, dan seterusnya. Sedangkan yang dipahami tafsir modern kosmologi modern ada yang berbentuk lapisan-lapisan yang berbeda dan ada juga pemecahan gelombang sinar matahari. Dalam bentuk lapisan-lapisan yang berbeda seperti yang termuat dalam Ensiklopedia Americana IV : 386 1) Troposfer lapisan ini mencapai ketebalan 3 km di kutub dan 17 km di khatulistiwa dan mengandung sejumlah besar awan. Setiap kilometer suhunya turun 6,5 derajat Celsius bergantung pada ketinggian. Pada salah satu bagian yang disebut tropopause yang dilintasi arus udara yang bergerak cepat suhu tetap konstan pada -57 derajat Celsius.

Lapisan kedua stratosfer lapisan ini mencapai ketinggian 50 km. Di sini sinar ultraviolet diserap sehingga panas dilepaskan dan suhu tetap konstan 0 derajat Celsius. Selama penyerapan ini, dibentuklah lapisan ozon yang penting. Lapisan yang keempat Termosfer: peningkatan suhu berlangsung lebih lambat. Lapisan kelima Ionosfer gas pada masa ini berbentuk ion. Lapisan keenam Eksosfer Komunikasi di bumi menjadi mungkin karena gelombang radio dipantulkan berada di antara 500 dan kecepatan benda-benda langit ini sangat sulit dipahami bila Di sini letak 1000 km, karakteristik lapisan ini berubah sesuai aktivitas matahari. Lapisan ketujuh magnetosfer. disebut sabuk radiasi Van Allen. besarnya medan magnet bumi. Penampilmannya seperti suatu bidang besar yang kosong. yang bermuatan energi tertahan pada suatu daerah yang dibandingkan dengan Bagi kehidupan. Lapisan ketiga Mesosfer. Lapisan ini mencapai 85 km. Di sini suhu turun hingga -100 derajat Celsius.

. Di seluruh alam semesta, besarnya kecepatan benda-benda langit sangat sulit dipahami bila dibandingkan dengan standar bumi.. Jarak ruang angkasa sangatlah besar dengan ukuran raksasa yang hanya mampu digambarkan hanya dengan angka saja oleh ahli matematika. Bintang dan planet yang bermassa miliaran dan trilyunan ton, galaksi, dan gugus galaksi bergerak di ruang angkasa dengan kecepatan yang sangat tinggi. Misalnya bumi berotasi pada sumbunya dengan kecepatan rata-rata 1.670 km/jam dengan mengingat peluru tercepat memiliki kecepatan rata-rata 1.800 km/jam. Jelas bahwa bumi sangat cepat meski ukurannya sangat besar.

Dalam surat al-Sajdah digambarkan dilintasi waktu para malaikat

### **Alam Semesta Bereksansi**

Kehancuran total alam semesta benar-benar dahsyat. Banyak sekali ayat yang berbicara dalam persoalan ini sehingga Sayyid Quthub mendiskripsikan dalam satu buku khusus yang judul *al-Qiyamah fi Al-Qur'an*.

Contohnya alam semesta ini berdasarkan surat al-Anbiya: 30 tadinya langit dan bumi bersatu padu. kemudian Kami ciptakan satu ledakan hebat dan masing-masing benda terdorong keluar menjauh dari pusat gravitasinya *كانا رتقا ففتقناهما* saya cenderung menerjemahkan terjadinya suatu ledakan hebat karena kata *fafataqnahuma* menurut mufassir Ibn Abbas *fashalna bainahuma bil hawa*: memisah antara keduanya dengan proses pemuaian benda-benda langit. Dari sini terjadi ekspansi (perluasan) dan pendinginan dalam waktu ribuan tahun sehingga ada benda seperti korek api tapi berat massanya berjuta-juta ton. Jadi kalau penciptaan ini dikatakan 6 periode/ ayyam. lebih bisa. Lalu bagaimana hubungannya dengan kiamat...? Hari kiamat menurut Alquran sudah jelas. Di dalam surat al-Anbiya: 104 git benda-benda di alam semesta

digambarkan *kathayyis sijil lil kutub* seperti golongan kertas dan di dalam hadis *qabadha bi yaminihi* langit digenggam Tuhan dengan tangan kanannya. Maksud kedua ayat ini alam semesta diciutkan karena dia kehabisan daya dorong. Semua benda langit (galaksi) menurut surah yang lain berjatuh. Kalau adik-adikku mahasiswa paham fisika /IPA mengerti hukum energy potensial dan energy kinetic; bahkan hukum yang menyatakan: "benda yang bergerak akan tetap bergerak". Misalnya ada benda sejenis komet Helley yang panjang 10 km jatuh di laut Jawa atau perairan menuju Trisakti Banjarmasin , maka wilayah Banjarmasin akan terjadi Tsunami dan kecepatan angin 2500 km perjam. Semua bangunan bertingkat akan roboh. Bayangkan kalau jatuh ke bumi itu adalah bintang-bintang yang diameternya 86 tahun perjalanan pesawat dengan kecepatan 1000 km/t. Yang punya bintang Antares di rasi scorpionya maka ketahuilah besarnya 12.000 kali lebih besar dari matahari

Sebagai lawan dari *al-'alam al-madi* (alam materi) adalah *al-'alam al-r-hiy* (alam `ruh atau alam immateri). Di akhir zaman ini banyak bentuk-bentuk kemusyrikan bertebaran: *sim salabim orang sehat jadi lumpuh*. Lantas apa hubungannya dengan alam ruh? Begini saudaraku. Alam ruh ini sedang dijelajah oleh penghuni bumi ini. Alam *ruhi* melakukan *tadakhul*. dan memperkenalkan diri bahwa mereka hidup dan tidak mati lagi selamanya. Kehidupannya berbeda dengan kehidupan di bumi ini. Ada barzakh (tirai) yang menghalangi kita utk eksodus ke alam ruh/ghaib, tapi sebaliknya mereka bisa *tadakhul* menjadi irisan dan bercakap-cakap dengan manusia yang mereka pilih. Pengetahuan dan terknologi mereka statis, sesekali mereka membeli mobil/sepeda motor untuk koleksi saja. Masalahnya mereka bisa bergerak dengan cepat dari Banjarmasin ke Amuntai atau Kandangan dalam waktu sekejap mata (*tharfata 'ainin*

Dari uraian di atas dapat dibuat tabel berikut:

No	Pembahasan Inti	Tafsir Klasik	Tafsir Modern Reinterpretasi
01	Dukhan (asap)	Kabut asap/ Vapour, Tuhan bersemayam di Arasy	Hedrogin (kabut hidrogen)
02	Dhiya, Nur	Dhiya, Nur	Dhiya: objek sumber sinar. Nur objek menjadi sumber sinar
03	Lapisan-lapisan langit	Zat antar ruang, lapisan-lapisan langit yang terdiri dari <i>amwaj, fidhdhah, hadid, mamar hijau, dst</i>	Zat antar ruang, materi-materi yang tidak terlihat oleh mata dan materi-materi yang terlihat oleh alat canggih seperti teleskop Hubble
04	Pintu-pintu langit	Pintu langit seperti daun pintu rumah yang biasa dibuka dan ditutup	Pintu langit: arti kiasan menggambarkan kerepatan materi antar ruang,

			termasuk antar bintang.
05	Air Hujan	Air hujan dari berasal dari surga. Turun dari Arasy ke langit ketujuh dan kelangit kenam, kelima dst sampai ke langit dunia, Kemudian dibagi oleh malaikat menurut ketentuan Allah dn turun ke bumi dalam bentuk bintik-bintik air yang disebut hujan	Air hujan berasal dari air laut, sungai, danau, dan mata air lainnya. Yang mengalami kondensasi di udara, setelah bertumpuk ratusan hingga ribuan meter kubik Allah mengirim angin, terjadi kondensasi di udara dan pecah maka turunlah bintik-bintik air yang disebut hujan,

## PENUTUP

1. Kitab tafsir sudah ada sejak masa awal Islam. Misalnya *Tafsir Maqatil bin Sulaiman*, penulisnya *Maqatil* (wafat 152 H). Naskah asli ada di Belanda dibawa dan ditemukan oleh orang Belanda di Mesir. Demikian juga kitab *Tafsir Mujahid* mujahid wafat 150 H. Walaupun berdasar naskah yang kita temukan di Google tafsirnya hanya sebagian ayat saja (hanya 2 Juz saja tapi bagi penemunya sudah cukup untuk mengenal karakteristik bahasa Arab paling awal, yakni melewati tafsir).
2. Tafsir ayat-ayat kauniyyah versi alam perkembangannya tafsir bergeser (berubah) dari *tafsir bi al-matsur* ke *tafsir bi al-izdiwaji*, yakni tafsir gabungan menjadi tafsir riwayat dan dirayah (hasil studi). Dalam teori tafsir, tafsir inilah yang kemudian dianggap tafsir paling 150 H-156 H) atau Tafsir Alquran gelombang pertama yang mulai memisahkan tafsiran ideal. Yang dimaksud dengan tafsir klasik di sini adalah zaman mutaqqaddimin (-tafsiran ayat Alquran dengan hadis-hadis Nabi sehingga tafsir-tafsir ini berdiri sendiri sebagai disiplin ilmu. Periode ini akhir masa tabiin sampai akhir masa pemerintahan dinasti Abbasiyah, kira-kira tahun 150 H/782 H – sampai 1258 M atau mulai abad II sampai abad VII Yang dimaksud zaman Mutakhirin dalam tulisan ini ialah zaman para mufassir gelombang kedua yang datang dari masa kemunduran Islam yang menyebabkan pula kemunduran penafsiran Alquran, yaitu sejak jatuhnya Bagdad pada tahun 656 H 1258 M sampai gerakan kebangkitan Islam pada tahun 1286 H atau dari abad VII sampai abad XVII H.
3. Penafsiran ayat-ayat kawuniyyah dalam perkembangannya mengambil pseudo science sebagai sumber penafsiran. Seperti dalam membincang bentuk bumi:
  - a) bulat atau datar yang banyak dijelaskan dalam tafsir klasik versi al-Razi dan tafsir Hasyiah al-Shawi
  - b) apa maksud lapisan-lapisan langit atau kenapa langit disebut berpintu-pintu. Apakah pintu-pintu langit itu seperti yang dibuat manusia (berdaun pintu karena itu Jibril mengetuk dan memberi salam).

- c) Sebab pertama kekeliruan penafsiran ayat-ayat kauniyyah karena secara linguistik ada kata-kata yang tasyabuh misal kata sab'un yang bisa bermakna tujuh atau menunjuk ide plural atau artinya berkali-kali.
4. Secara metodologis tafsir klasik mengandalkan bahasa dan kekuatan berpikir bahasa kedua keterbatasan pengetahuan mufassir klasik, baik pengetahuan tentang alam materi atau alam metafisis sehingga memasukkan unsur pseudo science ke dalam tafsir.
5. Sebab ketiga kelemahan metodologis tafsir tahlili yang tidak mengkaji ayat-ayat kauniyyah secara munasabah (interkoneksi ayat).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahman, Abd al-Jam, *al-Manhaj al-Matn li Dirasat al-Kauniyyah fi al-Qur'an*, Jeddah: Dar al-Su'diyyah, 1987.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- Arkun, Muhammad, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1998.
- Brunessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.
- al-Bukhari, Imam, *al-Bukhari, Kita Tafsir al-Qur'an*, CD. Program al-Kutubal-Tis'ah.
- Chalil, Munawwar, *Al-Qur'an dari Masa Ke Masa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Dewan Penyelenggara Penafsir Al Qur'an Departemen Agama RI, *Mukaddimah Al Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1995.
- Dengel, G.O.F. *Dasar-Dasar Ilmu Tjuaca*, terj. Ardjo, J.B. Wolters Jakarta: t.tp, 1956.
- Edward, Paul, dkk., *The Encyclopedia of Philosophy*, Volume 3 and 4, London: Collier Macmillan Publisher, 1972.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- al-Ghazali, Abu Hamid, *Jawahir al-Qur'an*, Kurdistan: Kurdistan al-Ilmiyyah, 1329 H
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1986.
- Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H.
- Jansen, J.J.G., *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, Leiden: E.J. Brill, 1980
- Khalifah, Haji, *Kasyf al-'unn 'an Usm<sup>3</sup> al-Kitab. wa al-Funn*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Mahmd, Manni' Abd al-Halium, *Manahij al-Mufassirin*, al-Qahirah: Dar al-Kitab al-Mi'r<sup>3</sup>, 1978.
- al-Muhtasib, Abd al-Majid Abd al-Salam, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Ashri al-Rahin*, Beirut: Dar al-Bayariq, 1982.
- Mudzhar, H.M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Najr, Abd al-Hadi, *Nazaratun fi al-Kaun wa al-Qur'an*, Mesir: al-Maktabah al-Akad<sup>3</sup>miyah, 1995.
- Nurbaki, Haluk, *Verses From The Glorious Koran and The Scientific Facts*, Turkey: Turkiye Diyanet Vakfi, 1993.

al-Rāzī, Fakhr al-Dīn, Tafsīr Fakhru al-Rāzī, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Rosenthal, Franz, *The History of al-Tabari*, Vol. 1, (New York: State University of New York Press, 1989)

Ruslan, Penafsiran Sab'u al-Samawāt dalam Kitab-Kitab Tafsir Populer di Kalimantan Selatan, Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 1994.

al-Shawi, Ahmad bin Muhammad, Al-Shawi 'Ala Tafsir Jalalain, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, t. th

al-Sabuni, Muhammad Aly, Pengantar Study al-Qur'an, terj. Chudari Umar dan Muhammad Matsna, Bandung: al-Ma'arif, 1984

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Asy-Syirbashi, Ahmad, *Qishsh al-Tafsīr*, Mesir: Dar al-Qalam, t.th.

al-Suyuthi, Jalal al-Dīn, al-Durru al-Manshur Tafsir bi al-Matsur, Juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

al-Thabarī, Ibn Jarir, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

Ushama, Thameem, *Methodologies of the Qur'anic Exegesis*, (Kuala Lumpur: Percetakan Zafar SDN BHD, 1995.

al-Zahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirn*, Juz III, Dar al-Kutub, 1381.